

Summary Jurnal <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1154775.pdf>.

Jurnal “Understanding and Applying Research Paradigms in Educational Contexts” membahas secara mendalam pentingnya paradigma penelitian sebagai dasar filosofis bagi mahasiswa pascasarjana dan peneliti pemula dalam merancang, melaksanakan, dan menjustifikasi penelitian mereka. Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang terdiri dari empat elemen utama, yaitu epistemologi (cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan), ontologi (hakikat realitas yang diteliti), metodologi (proses dan pendekatan penelitian), serta aksiologi (nilai dan etika dalam penelitian).

Artikel ini menelusuri asal-usul dan perkembangan istilah paradigma, mengacu pada definisi awal Thomas Kuhn sebagai filosofi atau pola pikir dalam ilmu pengetahuan, dan menegaskan bahwa paradigma lebih dari sekadar metode; ia adalah “worldview” yang membimbing seluruh proses penelitian mulai dari perumusan pertanyaan hingga interpretasi hasil. Salah satu elemen penting paradigma adalah epistemologi, yang membahas bagaimana pengetahuan didapat: secara intuisi, otoritatif, logis, atau empiris. Ontologi membingkai pertanyaan mendasar tentang realitas, apakah bersifat objektif atau konstruksi sosial peneliti. Metodologi berperan sebagai logika dan alur prosedural penelitian, sedangkan aksiologi menekankan pentingnya etika dan nilai yang harus dipegang peneliti dalam melibatkan partisipan dan data penelitian.

Jurnal ini juga menyoroti kontroversi dan “paradigm wars” dalam sejarah ilmu sosial, yaitu perebutan definisi dan eksistensi paradigma yang terjadi antar disiplin dan antar tokoh utama; situasi ini sering membuat peneliti awam kebingungan dalam memilih dan mengidentifikasi paradigma yang tepat untuk proposal penelitian mereka. Dengan analisis literatur, penulis mengidentifikasi empat paradigma utama yang sering dipakai dalam pendidikan: 1) Positivis, berorientasi pada metode ilmiah dan data kuantitatif, 2) Interpretivis atau Konstruktivis, fokus pada pemaknaan subjektif dan metode kualitatif dengan realitas yang beragam, 3) Kritis atau Transformative, mengedepankan isu keadilan sosial, pembebasan, dan perubahan sosial melalui partisipasi aktif, serta 4) Pragmatik, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif sesuai kebutuhan masalah penelitian untuk menghasilkan hasil yang paling relevan dan aplikatif.

Setiap paradigma membawa implikasi metodologis yang berbeda, baik dalam pemilihan instrumen, pencarian data, analisis, hingga validasi hasil. Misalnya, paradigma positivis lebih menekankan validitas internal dan eksternal, reliabilitas, serta objektivitas melalui pengujian hipotesis dan eksperimen; interpretivis menekankan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan mendalami makna pengalaman partisipan; paradigma kritis menekankan perubahan, partisipasi, dan pemberdayaan dengan metode seperti action research; dan pragmatik mendorong campuran metode yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian, meruntuhkan batas paradigma yang kaku.

Kesimpulan jurnal menegaskan bahwa pemahaman terhadap paradigma adalah kunci untuk merancang penelitian yang relevan, konsisten, dan etis dalam konstelasi pendidikan tinggi. Penulis mendorong peneliti untuk secara sadar menempatkan diri pada paradigma yang tepat dan memahami konsekuensi metodologis serta etis dari pilihan tersebut demi kontribusi pengetahuan yang bermakna dan bertanggung jawab.

